

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN PAI DENGAN MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA KELAS X DI SMA SAINS WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Oleh:

Rifqiyatush Sholihah Al-Mahiroh

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

rifqialmahiroh@gmail.com

Abstract: Latar belakang penelitian ini adalah, terdapat masalah terkait dengan motivasi belajar PAI siswa di SMA Sains Wahid Hasyim yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Motivasi belajar PAI siswa SMA Sains Wahid tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tentang persepsi tentang pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan motivasi belajar PAI dan tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI serta untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi siswa tentang pembelajaran PAI. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim sejumlah 86 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Analisis yang digunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan SPSS 23 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tingkat motivasi belajar PAI siswa kelas X di kategorikan baik dengan jumlah mean sebesar 75,38 dan standart deviasi sebesar 8,421. (2) Tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI siswa kelas X dikategorikan cukup baik dengan jumlah mean sebesar 64,92 dan standart deviasi sebesar 10,748. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim. ($r_{xy} = 0,291$, p (one-tailed) = $0,037 < 0,05$).

Keyword: *Motivasi Belajar PAI, Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI.*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pendidikan, sesuai dengan isi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam

¹Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 6.

belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.² Pembelajaran merupakan pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi

Siswa sebagai pemeran penting dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan minat dan motivasi belajar, karena tanpa motivasi belajar dalam diri siswa akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.³ Motivasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan segala aktivitasnya. Motivasi harus senantiasa ditumbuhkan dalam jiwa setiap individu. Allah mengajarkan manusia untuk melakukan perubahan. Perubahan yang lahir dari motivasi yang dapat merubah cara pandang dan aktivitas dan mengawali sebuah perubahan, dalam hal ini motivasi dalam belajar.

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang dengan sadar dalam hidupnya. Proses belajar terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya kapan saja dan dimana saja. Seseorang yang telah belajar akan mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.⁴ Terkait dengan peserta didik, maka kewajiban seorang peserta didik yang utama adalah belajar/mempelajari segala sesuatu yang diajarkan di sekolah/madrasah, yang dimaksud dalam hal ini adalah belajar mata pelajaran yang diajarkan di sekolah/madrasah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran PAI. PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk sekolah umum baik itu sekolah yang berstatus negeri maupun sekolah yang berstatus swasta.

Manusia (individu) secara harfiah merupakan makhluk hidup yang berjiwa. Para ahli psikologi sependapat dalam diri manusia melekat jiwa yang memiliki arti yang penting agar manusia dapat hidup dan beraktivitas sebagaimana mestinya. Kehidupan sehari-hari dapat disaksikan tingkah laku dan segala aktivitas atau kegiatan manusia sesungguhnya merupakan tanda-tanda bahwa manusia adalah makhluk berjiwa.⁵ Termasuk di dalamnya adalah persepsi manusia terhadap sesuatu. Persepsi dapat terjadi pada semua orang yang termasuk peserta didik. Persepsi yang terjadi pada peserta didik sangatlah beragam, tergantung stimulus yang mempengaruhi. Salah satu di antara stimulus yang dapat menimbulkan persepsi pada diri peserta didik adalah persepsi siswa tentang proses pembelajaran. SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta merupakan

² Damyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 157.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

⁴ Anisah Blaseman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 59.

sekolah berbasis pesantren yang siswa dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu Agama Islam, karena itu siswa harus mempunyai motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam. SMA Sains Wahid Hasyim sebagai sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan sebagai sekolah pertama yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Siswa mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika di sekolah juga ketika di pondok pesantren dengan menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren Wahid Hasyim, sehingga dari alasan itu peneliti ingin mengetahui ketertarikan mereka dalam belajar PAI serta bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI yang berkaitan dengan motivasi belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Sains Wahid Hasyim dilihat dari proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa sering meminta izin keluar dengan berbagai alasan, diantaranya ke kamar mandi atau izin pulang ke asrama karena sakit, ketika guru menjelaskan terdapat siswa yang tidur. Perilaku lainnya yakni ramai dengan teman sebangkunya sehingga mengganggu proses pembelajaran dan serta kurangnya komunikasi interaktif antara siswa dan guru di kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru PAI terdapat beberapa yang menjadi permasalahan, yaitu siswa sering membolos sekolah ataupun izin keluar dulu ketika pembelajaran PAI berlangsung, beberapa siswa sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan guru PAI.⁶

Salah satu faktor yang memengaruhi motivasi siswa adalah persepsi siswa tentang pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas X, siswa mengatakan bahwa siswa merasa kurang diperhatikan dibanding dengan ketika semester satu, ada juga yang mengatakan bahwa materi Pendidikan Agama Islam sering mereka pelajari baik melalui kegiatan formal pagi maupun lewat pelajaran-pelajaran ke khasan di pesantren. Salah satu siswa mengungkapkan alasan kerap kali tidak mengumpulkan tugas dari guru karena bukunya ditinggal di kelas bahkan ada yang mengatakan tidak mengetahui kalau ada tugas yang diberikan oleh guru.⁷ Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan dengan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PAI. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan persepsi siswa tentang Pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X di SMA Sains Wahid Hasyim.

Rumusan masalah

⁶Hasil Pra penelitian di SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta pada Jum'at, 16 Maret 2018 Pukul 09.30 WIB di Ruang Guru bersama Ibu Enny Fadhillah, S.Pd

⁷Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim pada Jumat, 16 Maret 2018 Pukul 11.30 WIB di Aula Masjid AHC PP Wahid Hasyim

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI di SMA Sains Wahid Hasyim ?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim ?
3. Apakah ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim ?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mendeskripsikan tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dan tingkat motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim, serta menguji secara empiris hubungan persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim. Adapun Kegunaan Penelitian, secara teoritis sebagai upaya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pada dimensi pemahaman peserta didik yang terkait dengan motivasi belajar dan secara praktis dijadikan bahan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

B. LANDASAN TEORI (berisi teori yang digunakan, penelitian sebelumnya yang relevan)

1. Motivasi Belajar

Motivasi sering disingkat dengan sebutan motif. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁸ Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.⁹ Belajar adalah salah satu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.¹⁰ Motivasi dalam kegiatan belajar, dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dari diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranan motivasi belajar adalah untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 73.

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hlm. 1.

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat, maka hasilnya pun kemungkinan besar dan maksimal.¹¹

Motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan dimulai dengan adanya ketidakseimbangan pada diri individu. Keadaan tidak seimbang ini menyebabkan rasa tidak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan, sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu, misalnya mencari makan atau mencari perlindungan. Kebutuhan inilah yang menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu, sehingga tercapailah keseimbangan dalam diri individu sehingga timbul perasaan puas, aman, gembira dan sebagainya.¹² Faktor yang memengaruhi motivasi belajar, . Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:¹³

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa, Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemampuan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.
- b. Kemampuan Siswa, Keinginan anak harus dibarengi dengan kemampuannya, sebab dengan hal ini kemampuan akan memperkuat motivasi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi Siswa, Kondisi jasmani dan rohani akan mempengaruhi motivasi belajar. Anak yang sehat jasmani akan lebih mudah memusatkan perhatian pada belajar, dan sebaliknya.
- d. Kondisi Lingkungan, Lingkungan siswa yang aman, tentram, sehat akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut yang merupakan indikator motivasi belajar:¹⁴

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, mempunyai hasrat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga akan mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan.

¹¹ *Ibid.*, hlm 75.

¹² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 43.

¹³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hlm. 23

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, mempunyai dorongan dari dalam diri untuk belajar karena. Motivasi muncul karena ada kebutuhan,
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan, mampu memahami tujuan yang akan dicapai.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, dengan adanya penghargaan yang diberikan secara tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, Metode yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh terhadap semangat dan minat belajar siswa.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

2 Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI

Persepsi adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas pandangan atau pengertian, yakni bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal dari panca indera.¹⁶ Persepsi adalah seperangkat proses yang dengannya dapat mengenai, mengorganisasikan dan memahami serapan inderawi yang diterima dari stimulus lingkungan.¹⁷ Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa persepsi adalah proses memberi kesan pada subyek setelah memberi pengamatan, baik melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba maupun perasa. Syarat terjadinya persepsi adalah Adanya Objek yang dipersepsi, alat indera atau reseptor yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus dan adanya saraf sensoris yaitu otak sebagai pusat kesadaran untuk mengadakan respon Sedangkan Proses persepsi terdapat tiga, yaitu Seleksi, Interpretasi dan Interpretasi¹⁸

Persepsi Dapat dilihat dari dua pendekatan teoritis mendasar: teori *bottom-up* (bawah ke atas) disebut teori langsung dan teori *top down* (atas ke bawah) disebut dengan

¹⁵ Alex Sobu, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 445.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 863.

¹⁷ Robert J. Sternberg, *Psikologi Kognitif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 105.

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi..*, hlm. 54.

perspektif konstruktif.¹⁹ Penelitian ini menggunakan teori pendekatan Konstruktif. Salah satu alasan menggunakan pendekatan konstruktif ini adalah fakta bahwa teori bottom-up (bawah ke atas) atau yang berdasarkan fakta mengenai persepsi tidak bisa menjelaskan efek-efek konteks. Efek konteks merupakan pengaruh lingkungan sekitar terhadap persepsi itu sendiri..²⁰ Persepsi konstruktif membangun (mengonstruksikan) sebuah pemahaman kognitif (persepsi) mengenai sebuah stimulus. Persepsi konstruktif ini menggunakan informasi indra sebagai fondasi bagi struktur, namun juga menggunakan sumber-sumber informasi yang lain untuk membangun persepsi. Sudut pandang ini juga dikenal sebagai persepsi intelegensia karena menyatakan berfikir tingkat tinggi berperan penting dalam persepsi.²¹

Menurut para penganut teori persepsi konstruktif, Persepsi ini didasarkan pada tiga hal :

- a. *What we sense* (apa yang diserap (data inderawi) yaitu Persepsi mempunyai ekspektasi awal (harapan). Contohnya, berharap untuk melihat kedatangan teman yang sebelumnya sudah membuat janji
- b. *What we know* (pengetahuan yang diserap dari memori), Persepsi menggunakan apa yang diketahui mengenai konteks. Contohnya, diketahui bahwasanya kereta api pasti akan melintasi rel, namun mobil dan pesawat tidak.
- c. *What we can infer* (apa yang dapat disimpulkan), Persepsi menggunakan apa yang bisa disimpulkan secara masuk akal berdasarkan data dan yang diketahui mengenai data.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek persepsi berdasarkan pendekatan Konstruktif adalah: Ekspektasi Awal (Harapan), Pengetahuan awal dan Kesimpulan Data

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif dan

¹⁹ Robert J. Sternberg, *Psikologi...*, hlm. 145.

²⁰ *Ibid.*, hlm 136.

²¹ *Ibid.*, hlm 134.

psikomotorik.²² Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam mendukung sejumlah komponen dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat, metode, sumber belajar, evaluasi²³ Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran PAI yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran PAI adalah pandangan dari siswa tentang proses pembelajaran PAI yang didapat atau diterima melalui panca indera.

4. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI dengan Motivasi belajar PAI.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran secara garis besar mengandung pengertian yang berarti bagi seseorang tentang suatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas. Persepsi siswa tentang pembelajaran PAI merupakan stimulus bagi siswa sehingga menimbulkan respon dari siswa berupa sikap dalam bentuk penilaian positif maupun negatif. Dalam pendekatan konstruktif Persepsi ini didasarkan pada tiga hal :

Harapan, siswa mempunyai harapan yang baik terhadap proses pembelajaran maka siswa akan mempunyai semangat dan rasa ingin tahu yang lebih dan menyebabkan motivasi belajar siswa bertambah. Siswa akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi bila sebelumnya siswa mempunyai harapan yang baik dan dapat terlaksana sesuai dengan yang diinginkan.

Pengetahuan awal, pengetahuan awal mempengaruhi perasaan siswa dalam menilai informasi yang di presentasikan dalam sumber belajar dalam kelas. Model pembelajaran tidak dapat mencapai hasil yang optimal apabila kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa. Bila siswa sudah mempunyai pengetahuan awal yang baik maka siswa akan mudah menangkap pelajaran, juga pada siswa yang belum mempunyai pengetahuan atau belum pernah belajar sebelumnya maka ia akan berkerja keras untuk bisa memahami pelajaran tersebut.

²²Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132

²³ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 45.

Kesimpulan data, menyimpulkan secara masuk akal berdasarkan data dan yang diketahui tentang data. Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

- a. Skripsi M. Nur Kholis Faikoh dengan judul *“Hubungan antara Persepsi tentang Suasana Pembelajaran dengan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap suasana pembelajaran dengan motivasi belajar PAI. perbedaan antara skripsi M. Nur Kholis dan skripsi peneliti terdapat pada materi variabel independennya, peneliti menggunakan variabel persepsi siswa tentang pembelajaran sedangkan skripsi M. Nur Kholis persepsi terhadap suasana belajar.²⁴
- b. Skripsi yang ditulis Saudari Ilma Amalina Mashuri yang berjudul *“Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubah Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar PAI kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubah Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017 berada pada tingkat cukup baik dengan presentase sebanyak 40%. serta adanya korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar perbedaan antara skripsi Ilma Amalina Mashuri dan skripsi peneliti terdapat pada materi variabel independennya, peneliti menggunakan variabel persepsi siswa tentang pembelajaran sedangkan skripsi Ilma Amalina Mashuri menggunakan variabel kecerdasan emosional.²⁵
- c. Penelitian Rohimah Peni Adawiyah dan Herlina Siwi Widiani yang berjudul *Motivasi Belajar dalam Mempelajari Agama Islam Ditinjau dari Metode Pembelajaran*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar studi Islam yang signifikan antara siswa yang diberi compact disc interaktif dan siswa yang hanya diberikan metode pembelajaran tradisional. Motivasi siswa yang dalam studi Islam menggunakan metode compact disc interaktif (mean=7,58) lebih tinggi dari motivasi belajar siswa yang dalam studi Islam hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional (mean=5,22). Perbedaan dengan penelitian Rohimah Peni Adawiyah dan Herlina Siwi Widiani,

²⁴ M. Nurkholis, “Hubungan antara Persepsi tentang Suasana Pembelajaran dengan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

²⁵ Ilma Amalina Mashuri, “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubah Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan hubungan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI, sementara penelitian Rohimah Peni Adawiyah dan Herlina Siwi Widiani berkaitan dengan hubungan antara metode pembelajaran dengan motivasi mempelajari agama Islam.²⁶

C. METODE

Menurut jenis penelitiannya jika dikaitkan dengan pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*Field Research*) Apabila dikaitkan dengan datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, penelitian ini dilakukan di SMA Sains Wahid Hasyim, sumber data didapat dari Guru PAI dan Siswa Kelas X. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan Angket (*Questioner*), wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan untuk mencari hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X adalah analisis korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS 23 for windows*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Sains Wahid Hasyim dengan uraian sebagai berikut:

1. Deskripsi Data Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI SMA Sains Wahid Hasyim.

Hasil Kriteria Skor

Kriteria	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	6	11,5
Baik	7	13,5
Cukup Baik	21	40,4
Kurang Baik	17	32,7
Sangat Kurang Baik	1	1,9

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim tergolong cukup baik. Sebanyak 40,4 siswanya berada pada interval 72-80. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa kelas X Mipa 1 dan X Mipa 2 terkait dengan persepsi siswa tentang pembelajaran PAI. Salah satu siswa mengatakan “dengan saya belajar PAI, saya akan lebih baik dalam menjalankan ibadah sehari-hari”. Selain itu menurut AS “saya gak akan ngantuk

²⁶Rohimah Peni Adawiyah dan Herlina Siwi Widiani, “Motivasi Belajar dalam Mempelajari Agama Islam Ditinjau dari Metode Pembelajaran”, dalam *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2 No. 2 (Desember 2009).

kalau gurunya asyik”. Pada sisi lain ada siswa yang mengatakan “Pelajaran PAI itu setiap hari dipelajari jadi kita sampai hafal yang dipelajari” tutur salah satu siswa kelas X Mipa 2. Berdasarkan wawancara di atas, persepsi siswa tentang pembelajaran PAI kelas X SMA Sains Wahid Hayim adalah cukup baik.

2. Deskripsi Data Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMA Sains Wahid Hasyim.

Hasil Kriteria Skor

Kriteria	Jumlah	Presentase
Sangat Baik	1	1,9
Baik	18	34,6
Cukup Baik	17	32,7
Kurang Baik	12	23,1
Sangat Kurang Baik	4	7,7

Berdasarkan grafik motivasi belajar PAI di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim berada pada tingkatan baik. Dengan frekuensi berjumlah 18 siswa. Artinya siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim memiliki motivasi belajar yang Baik dengan presentasi 34,6 %, ini bisa didukung oleh faktor intrinsik dari diri siswa dan ekstrinsik dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar PAI siswa. Faktor dalam diri misalnya adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar PAI, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar PAI, lalu adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, motivasi belajar PAI yang dimiliki oleh siswa memang baik, hal ini disampaikan oleh salah satu siswa “Saya senang belajar PAI karena membuat saya lebih giat dalam beribadah dan saya sering mendapat nilai bagus dalam pelajaran PAI”. Di samping itu AS juga mengatakan “saya belajar PAI karena nanti saya ingin menjadi guru PAI seperti guru saya”. Pada sisi lain siswa juga mengatakan saya lebih suka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan praktek, tidak hanya teori saja karena pembelajaran di kelas dengan guru yang hanya ceramah membuat saya bosan dan mengantuk tutur IN. Begitupun yang dituturkan oleh MD bahwa mata pelajaran agama tidak hanya PAI, ada seperti Qowaidul Fiqh, Ulumul Quran,

Tarjamatul Quran sehingga siswa merasa telah mendapat pengetahuan yang banyak tentang agama, mengingat mereka juga tinggal di lingkungan pesantren.

3. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI dengan Motivasi Belajar PAI

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis dengankorelasi *product moment*, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu. Adapun hasil uji normalitas dan linearitas yaitu

Hasil Uji Normalitas Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI dan Motivasi Belajar PAI

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MOTIVASI BELAJAR PAI	,113	52	,097	,954	52	,042
PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN PAI	,073	52	,200*	,974	52	,312

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *SPSS 23 windows* di atas, pada tabel *Kolmogorov Smirnov* diketahui bahwa pada variabel persepsi siswa tentang pembelajaran PAI $D(0,113) = 0,200$, $p > 0,05$, dan untuk variabel motivasi belajar PAI, $D(0,073) = 0,097$, $p > 0,05$. Dengan ini maka kedua variabel berdistribusi normal. Lalu hasil Uji Linieritas sebagai berikut:

Hasil Uji Linieritas Persepsi Siswa tentang Pembelajaran PAI dan Motivasi Belajar PAI

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN PAI * MOTIVASI BELAJAR PAI	Between Groups	(Combined)	2042,524	26	78,559	1,248	,291
		Linearity	305,468	1	305,468	4,852	,037
		Deviation from Linearity	1737,056	25	69,482	1,104	,404
		Within Groups	1573,783	25	62,951		
Total			3616,308	51			

Berdasarkan hasil linieritas dengan *SPSS 23 for Windows*, pada tabel *Anova*, diketahui bahwa nilai F pada tabel deviation from linearity 1,104 dengan sig. 0,404. Sehingga $(p) > 0,05$ ($0,404 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan Motivasi Belajar PAI terdapat hubungan yang linier. Dengan ini maka asumsi linieritas terpenuhi. Setelah melakukan uji normalitas dan linieritas maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment

Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Motivasi Belajar PAI	Persepsi siswa tentang Pembelajaran PAI
Motivasi Belajar PAI	Pearson Correlation	1	,291*
	Sig. (2-tailed)		,037
	N	52	52
Persepsi siswa tentang Pembelajaran PAI	Pearson Correlation	,291*	1
	Sig. (2-tailed)	,037	
	N	52	52

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil korelasi tersebut diketahui nilai koefisien korelasi/*pearson correlation* antara variabel persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X di SMA Sains Wahid Hasyim sebesar 0,291 dan berada pada tingkat 0,20 – 0,399, maka tingkat hubungannya termasuk kategori korelasi rendah. Koefisien korelasi/*pearson correlation* 0,291 (r_{hitung}) lebih besar dari 0,266 r_{tabel} pada taraf kesalahan 5%. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu dengan pengujian taraf signifikansi angka sig. (2-tailed) antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X di SMA Sains Wahid Hasyim sebesar 0,037 . taraf signifikansi kedua variabel tersebut lebih dari *level of significant* ($0,037 < 0,05$).

Penelitian ini telah diketahui bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI. Terbukti dengan hasil analisis persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan kategori Cukup Baik dan motivasi belajar PAI baik sehingga saling bersikronisasi dan saling mendukung. Koefisien korelasi sebesar 0,291 dengan demikian hubungan antara kecerdasan

emosional dengan motivasi belajar PAI pada siswa kelas X rendah, dan hasil koefisien determinan (r^2)= 8,5 %. Dengan begitu varian motivasi belajar PAI dimiliki oleh persepsi siswa tentang pembelajaran PAI sebesar 8,5 %. Sedangkan 91,5 % lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil korelasi tersebut juga didukung oleh wawancara yang dilakukan kepada tiga siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim berdasarkan tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI yang mana dikategorikan dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Tingkat tinggi rendahnya ketiga siswa kelas X yang diwawancarai ini dilihat dari perolehan skor total dari skala motivasi belajar PAI dan skala persepsi siswa tentang pembelajaran PAI yang telah diisi sebelumnya.

Wawancara pertama dilakukan kepada YM, siswa kelas X Mipa 1. Pada skala yang telah diisinya, menunjukkan skor total 93 yang merupakan skor sangat tinggi untuk skala persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dan 74 yang merupakan skor tinggi untuk skala motivasi belajar PAI. Pada bagian wawancara ia menuturkan bahwa ia senang dengan pelajaran PAI dan menurutnya ia sangat memerlukan pengetahuan Islam seperti ibadah, muamalah dan lainnya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI cukup menarik dengan didukungnya lingkungan sekolah yang kondusif juga karena sekolahnya di pesantren. Sedangkan untuk pernyataan seputar persepsi siswa tentang pembelajaran PAI, YM menuturkan bahwa guru menggunakan buku pegangan sebagai referensi ketika mengajar dan siswa diberikan lembar kerja sebagai referensi belajar PAI yang mudah dipahami oleh siswa dan lebih ringkas meskipun materinya tidak banyak, juga beberapa kegiatan menarik ketika pembelajaran seperti ditayangkan video sejarah Islam. YM sebenarnya ingin guru PAI mengadakan game-game dalam selingan belajarnya, namun itu hanya beberapa kali karena mungkin gurunya banyak kegiatan juga selain mengajar.²⁷ Berdasarkan hasil wawancara ini, YM memiliki motivasi belajar PAI dan persepsi siswa tentang pembelajaran PAI yang tinggi.

Wawancara kedua dilakukan kepada LO kelas X Mipa2, pada skala yang telah diisinya, menunjukkan skor total 75 yang merupakan skor sedang untuk skala motivasi belajar PAI dan 62 yang merupakan skor sedang untuk skala persepsi siswa tentang pembelajaran PAI. Pada bagian wawancara ia menuturkan bahwa dia lumayan senang belajar PAI walaupun dia tahu belajar PAI supaya bisa selamat dunia akhirat. Sedangkan

²⁷ Hasil wawancara dengan YM, siswa kelas X Mipa 1, hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 10.00 Wib.

untuk persepsi siswa tentang pembelajaran PAI, LO mengatakan belajar agama disini tidak hanya pada pelajaran PAI, sehingga kadang merasa dia sudah mendapat materi itu sebelumnya. LO mengatakan dia belajar menggunakan LKS sehingga materi belajarnya sedikit, pembelajaran di kelas asyik tapi jarang ada game.²⁸ Wawancara ketiga dilakukan kepada MD, siswa kelas X Mipa 2, pada skala yang telah diisinya, menunjukkan skor total 52 yang merupakan skor rendah motivasi belajar PAI dan 52 yang merupakan skor rendah persepsi siswa tentang pembelajaran PAI. Pada bagian wawancara ia menuturkan bahwa ia cukup senang belajar PAI, meskipun ia mengaku kurang serius dalam mengikuti pelajaran PAI juga dengan tugas yang diberikan. MD mengatakan kalau pelajaran PAI siang dia merasa capek sekali karena kegiatan di sekolah dan asrama yang padat, juga materi PAI sering ia dapat gak hanya ketika pelajaran PAI. Untuk pertanyaan seputar persepsi siswa tentang pembelajaran PAI MD mengatakan dia kerap izin keluar kelas dan tidak balik ke kelas karena di kelas dia mengantuk ketika guru menyampaikan hanya cerita, juga lks yang digunakan materinya kurang lengkap.²⁹ Berdasarkan hasil wawancara ini, MD memiliki motivasi belajar PAI yang persepsi siswa tentang pembelajaran PAI yang rendah.

Motivasi belajar yang tinggi akan timbul ketika siswa mempunyai persepsi siswa tentang pembelajaran yang baik, begitupun sebaliknya bilamana motivasi belajar siswa rendah karena siswa mempunyai persepsi kurang baik terhadap pembelajaran. Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji adanya hubungan antara motivasi belajar PAI dan persepsi siswa tentang pembelajaran PAI, namun bukan berarti persepsi siswa saja yang dapat menentukan tingkat motivasi belajar siswa. Ada faktor pendukung lain yang dapat menentukan tingkat motivasi belajar PAI siswa. Faktor lain sebesar 91,5 yang mungkin dapat menentukan tingkat motivasi belajar PAI siswa seperti pengaruh lingkungan sekitar (keluarga, teman. Masyarakat), kondisi siswa yang kadang merasa males belajar, media informasi, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut tentunya perlu mendapat perhatian khusus dari guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. KESIMPULAN (memuat intisari dari pembahasanyang ditindaklanjuti dengan rekomendasi)

²⁸ Hasil wawancara dengan LO, siswa kelas X Mipa 2, hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 10.00 Wib.

²⁹ Hasil wawancara dengan MD, siswa kelas X Mipa 2, hari Sabtu, 28 Juli 2018 pukul 10.00 Wib.

1. Tingkat persepsi siswa tentang pembelajaran PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta tergolong pada kategori cukup baik dengan presentase sebanyak 40,4 %, dengan mean sebesar 75,38 dan standart deviasi sebesar 8,421.
2. Tingkat motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim Yogyakarta tergolong pada kategori baik dengan presentase sebanyak 34,6 %, dengan mean sebesar 64,92 dan standart deviasi sebesar 10,748.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pembelajaran PAI dengan motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim. ($r_{xy} = 0,291$, p (one-tailed) = $0,037 < 0,05$).

Saran

Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran PAI memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas X SMA Sains Wahid Hasyim. Oleh karena itu guna meningkatkan motivasi belajar PAI, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah khususnya guru PAI dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang kreatif dan juga menyenangkan siswa akan berpersepsi baik terhadap pembelajarannya. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswanya.
2. Diharapkan pihak sekolah dapat mempertahankan dan selalu melakukan peningkatan motivasi belajar PAI siswa melalui faktor-faktor yang dapat mendukung motivasi belajar siswa. Bisa melalui guru PAI, lingkungan sekolah maupun sarana prasarana sekolah, juga bisa berupa peningkatan metode mengajar, pemberian stimulus atau dukungan orang tua, pemberian *reward*, guna meningkatkan motivasi belajar PAI siswa.
3. Diharapkan sekolah untuk dapat lebih fokus terhadap perkembangan siswa melalui pendekatan, perhatian dan arahan, baik dari segi motivasi siswa maupun dari persepsi siswa terhadap pembelajarannya. Bilamana lingkungan sekolah kondusif akan membuat siswa merasa nyaman dan siswa akan berpersepsi baik terhadap sekolah baik dari pembelajaran, kebijakan ataupun kegiatannya. Hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran PAI sehingga prestasi belajarnya akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rohimah Peni dan Herlina Siwi Widiyana, 2009 “Motivasi Belajar dalam Mempelajari Agama Islam Ditinjau dari Metode Pembelajaran”, *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2 No. 2 (Desember 2009).
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Blaseman, Anisah dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Damyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Majid, Abdul dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mashuri, Ilma Amalina, “ Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar PAI Siswa kelas XI SMK Al-Hikmah Gubukrubah Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2016/2017”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Nurkholis, M., “Hubungan antara Persepsi tentang Suasana Pembelajaran dengan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SD Negeri Blunyahrejo Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Umum dengan Prespektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Sternberg, Robert J., *Psikologi Kognitif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.2013. Lembar Negara Republik Indonesia: Jakarta.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007,